

## BAB V PENUTUP

### A. Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang terdapat dalam bab I, maka jawaban atas pertanyaan tersebut yakni: *Khusyu'* dibeberapa kamus bermakna tunduk, merendahkan diri, *khusyu'* berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti tunduk, takluk, dan menyerah. Para fuqaha mengartikan *khusyu'* sebagai rasa takut seseorang jangan sampai tidak di terima oleh Allah dalam shalatnya. Sedangkan kelompok sufi menafsirkan *khusyu'* yakni menghadirkan Allah, sehingga orang yang shalat dia larut bersama sehingga tidak menyadari keadaan di sekitarnya.

Makna *khusyu'* dalam al-Qur'an menurut pendekatan semantik Toshihiko Izutsu dan tafsir al-Azhar Buya Hamka yakni makna *khusyu'* dapat diartikan sebagai *pertama*, kelembutan hati dimana banyak orang lalai mengingat Allah sehingga Allah beri teguran, *kedua*, *khusyu'* termasuk sikap dalam berdo'a yakni kisah nabi Yahya dan Zakarian yang awalnya mandul atas berkat kekhusyukan dalam berdo'a maka berhasil memiliki momongan, *ketiga*, *khusyu'* merupakan ketundukan kepada Allah sepenuhnya yakni ada balasan di hari akhir bahwa tidak ada yang tertukar mengenai amalan-amalan yang diperbuat baik terpuji maupun tercela yang nilainya sekecil biji dzarah, *keempat* *khusyu'* sebagai sifat yang harus ada dalam shalat yakni sulitnya menghadirkan *khusyu'* kerana yang di maksud *khusyu'* tersendiri ketika berhasilnya hati sejalan dengan pikiran dan ucapan.

Persamaan *khusyu'* dari penafsiran Toshihiko Izutsu dengan penafsiran Buya Hamka yakni menafsirkan satuan terkecil dari adanya sebuah kalimat yaitu kata, keduanya menafsirkan dengan melihat kontekstual masyarakat yang ada di sekitar. Sedangkan perbedaannya yakni metode yang dipakai hamka metode: tahlili, Izutsu metode: semantik, semantik melaah kata dalam suatu kalimat, tahlili menelaah tiap-tiap bagian nash al-Qur'an dengan detail.

## B. Saran

Setelah melalui proses analisis dan pembahasan mengenai kontribusi Komparasi Makna *Khusyu'* dengan pendekatan Semantiknya Toshihiko Izutsu dan Tafsir Buya Hamka Penulis menyadari adanya karya tulis ini dari bab pertama hingga akhir yang jauh dari kata sempurna, karena kesempurnaan itu hanyalah milik Allah semata. Oleh sebab itu penulis menerima saran dari audient agar karya ini dapat dikembangkan dan setidaknya ada kontribusi yang berkaitan dengan perspektif tersebut sehingga diupayakan kajiannya lebih luas dan mendalam.

